

Hubungan Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Guru Tidak Tetap Sekolah Dasar Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

Jane Michaela¹, Nawang Warsi Wulandari², Deasy Christia Sera³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

janemichaella08@gmail.com¹, nawang.warsi@unmer.ac.id²,

deasy.sera@unmer.ac.id³

Abstract

Education is an important part of human survival, in the process, education is a part of teacher responsibility. This study aims to determine whether there is a relationship between gratitude and the meaningfulness of the lives of temporary teachers in Lawang District, Malang Regency. A total of 82 subjects in this study were non-permanent teachers. The measuring instrument in this study uses an adaptation of the meaningfulness of life scale and the gratitude scale. Demographic data showing age, gender and length of service are the references in this study. The approach used in this study is a quantitative approach, by using product moment correlation analysis, a correlation index hypothesis is obtained of 0.862, with a sig value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the results of hypothesis testing, it can be seen that gratitude and the meaningfulness of life have a positive correlation. Furthermore, according to the calculation results, the gratitude variable has a significant effect on the meaningfulness of life variable. This means that the higher the level of gratitude, the higher the meaningfulness of the life of the non-permanent teacher, and vice versa. The results of this study are expected to help to understand the importance of gratitude and the meaning of life for temporary teachers.

Keywords: Meaning of Life; Gratitude; Non-permanent Teachers

Abstrak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam keberlangsungan hidup manusia, dalam prosesnya, pendidikan tidak terlepas dari peranan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup guru tidak tetap di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Sejumlah 82 subjek pada penelitian ini berstatus sebagai guru tidak tetap. Alat ukur pada penelitian menggunakan adaptasi skala kebermaknaan hidup dan skala kebersyukuran. Data demografis yang menunjukkan usia, jenis kelamin dan lama mengabdikan menjadi acuan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan analisa korelasi *product moment*, hipotesis diperoleh indeks korelasi sebesar 0,862, dengan nilai sig 0.000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup memiliki korelasi yang positif. Selanjutnya menurut hasil dari perhitungan, variabel kebersyukuran berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi tingkat kebersyukuran, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup guru tidak tetap, begitu dan sebaliknya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami pentingnya rasa syukur dan makna hidup bagi guru tidak tetap.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Kebersyukuran dan Guru Tidak Tetap

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian vital dalam keberlangsungan hidup manusia, sebab pendidikan ialah sebuah proses dalam menumbuh dan memajukan diri untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pengertian Guru yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan ini guru memiliki sumbangan besar untuk membentuk kualitas dan kuantitas pendidikan yang berlangsung dalam lingkup belajar di sekolah.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, setiap guru digaji sesuai dengan tindakan dan batasan yang ditetapkan pemerintah, dengan parameter yaitu masa kerja dan golongan yang dimiliki. Pengecualian guru tidak tetap (honoror) yang selama ini belum memiliki gaji yang tetap dan hanya mengutamakan pada bobot jam pelajaran, tingkatan golongan dan jabatan. Hal ini jelas bertentangan dengan UU Pasal 14 ayat (1) huruf a yang menjelaskan bahwa guru dan dosen berhak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum. Status menjadi guru tidak tetap dan tuntutan kehidupan yang bertambah menjadi beberapa faktor yang mendorong guru tidak tetap (honoror) mengharapkan diangkat sebagai guru tetap. Hal ini juga ditunjang dengan sebuah fakta pada sebuah unggahan di media sosial, bahwa menjadi seorang guru honoror harus mempunyai usaha sampingan, karena tanpa adanya usaha tersebut maka kebutuhan hidup tidak dapat tercukupi (brilio.net). Berdasarkan fenomena di lapangan, memiliki peran penting terhadap perkembangan dunia pendidikan, tetapi sebaliknya honorarium yang dikenakan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Hal ini tidak jarang membuat rendahnya kebersyukuran, sehingga tidak memperoleh kebermaknaan hidup yang baik.

Menurut Ancok (2006) seseorang akan menjalani kehidupan yang bermakna, selama ia mengetahui hikmah dari pilihannya. Kebermaknaan hidup diidealisasikan sebagai jawaban pasti untuk menjawab ribuan pertanyaan, hal berharga ini menjadikan kehidupan seseorang memiliki nilai penting dalam menentukan tujuan hidup. Makna hidup merupakan perihal yang memberi seseorang makna yang berarti, dan apabila berhasil dicapai, akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Adapun faktor dari kebermaknaan hidup menurut Bastaman (2007) yaitu Pemahaman pribadi, bertindak positif, mengakrabkan hubungan, pendalaman tri nilai (nilai kreatif, pendalaman nilai-nilai penghayatan dan pendalaman nilai berperilaku), dan

ibadah. Dengan cara ini, seseorang akan dapat bertindak positif, meniti kehidupannya dan berkarya dengan baik.

Kebersyukuran berasal dari kata *gratitude* yang berasal dari akar Latin *gratia*, hal ini memiliki arti kelembutan, kebaikan, atau rasa terima kasih. Menurut McCullough (dalam Muklish, Hamid dan Koentjoro, 2015) *gratitude* memperkuat perspektif seseorang tentang masa depan, melalui pengalaman masa lalu dan masa kini. Emmons dan McCullough mendefinisikan rasa syukur sebagai emosi ataupun perasaan yang berubah menjadi kepribadian, dan dalam beberapa kasus, reaksi seseorang pada akhirnya memengaruhinya. Emmons juga mengatakan bahwa rasa syukur ini dapat membahagiakan, menciptakan kenyamanan dan memotivasi menjadi lebih baik.

Dengan melalui beberapa serangkaian proses kehidupan, seorang guru mampu memperoleh kebersyukuran dan mampu memberikan nilai kebermaknaan hidup dalam sehari-hari, sebagai bekal guru untuk menjalankan tugas dan mencapai hidup yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hasnah (2014) menegaskan bahwa adanya hubungan positif antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup dalam penentuan tujuan hidup. Dengan adanya rasa syukur terdapat keinginan seseorang untuk bertindak positif dan memiliki dampak yang berkesinambungan dengan kebermaknaan hidup. Sesuai penelitian Miftahurrahman (2018) membuktikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran seseorang, membuktikan bahwa semakin besar kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup dan kebersyukuran ini bisa didapatkan dengan adanya pengalaman yang berbeda dalam kehidupan individu. Individu yang bersyukur cenderung memiliki emosi positif yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Bersumber kerangka konseptual yang dijabarkan, maka hipotesis penelitian ini apakah terdapat korelasi yang positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap. Semakin rendah kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh guru tidak tetap, maka akan rendah kebersyukuran yang dimaknai. Disisi lain, pabila tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki guru tidak tetap, maka akan tinggi kebersyukuran yang dimiliki.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2013) penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode

analisis korelasi, yang dilakukan untuk mengetahui keeratan antar kedua variabel. Subjek penelitian ini adalah Guru tidak tetap di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang berjumlah 82 guru, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 35 orang (42,7%) dan responden perempuan sebanyak 47 orang (57,3%).

Variabel yang akan digunakan oleh peneliti mencakup dua variabel antara lain variabel y (terikat) adalah kebermaknaan hidup, dan variabel x (bebas) adalah kebersyukuran. Untuk variabel kebermaknaan hidup mengacu pada teori Bastaman (2007) dengan aspek yang digunakan yaitu, kelompok komponen personal (pemahaman diri, kegiatan terarah), kelompok komponen sosial (dukungan sosial), dan kelompok komponen nilai (makna hidup, keikatan diri, dan kegiatan terarah). Dan variabel kebersyukuran mengacu pada teori Watskin (2007), yang memaparkan terdapat 4 aspek individu yang memiliki kebersyukuran yaitu memiliki rasa kelimpahan (*sense of abundance*), memiliki apresiasi terhadap orang lain (*sense appreciation for other*), memiliki rasa menghargai sesuatu yang sederhana (*simple appreciation*), dan mengekspresikan rasa syukur (*expressing of gratitude*).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengambilan data menggunakan bantuan *google form*, menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala kebersyukuran. Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dengan bantuan *SPSS v.24 for Windows*. Kedua uji ini dilakukan sebelum pengujian korelasi dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik. Setelah dilakukan pengujian asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup guru tidak tetap. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan *korelasi product moment* dari *Pearson* melalui program *SPSS v.24 for Windows*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Subjek penelitian ini adalah Guru tidak tetap di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang yang berjumlah 82 guru, dengan metode pengambilan data menggunakan bantuan *google form*. Berikut daftar rinci data sampel pada penelitian ini:

A. Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1.
 Jumlah Data Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	35	42,7%
Perempuan	47	57,3%
Total	82	100%

Berdasarkan tabel 1 atas, diketahui bahwa responden laki-laki sebanyak 35 orang (42,7%) dan responden perempuan sebanyak 47 orang (57,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan.

B. Distribusi Data Berdasarkan Usia

Tabel 2.
 Jumlah Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
20-30 tahun	29
31-40 tahun	32
41-50 tahun	19
51-60 tahun	2
>60 tahun	0
Total	82

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 29 orang, responden yang berusia 31-40 tahun sebanyak 32 orang, responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 19 orang, responden berusia 51-60 tahun 2 orang, dan responden yang berusia > 60 tahun tidak ada. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berusi 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 orang.

C. Distribusi Data Berdasarkan Lama Mengabdikan

Tabel 3.
 Jumlah Data Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Mengabdikan

Lama Mengabdikan	Jumlah
1-3 tahun	18
4-6 tahun	32
7-9 tahun	13
10-12 tahun	15
13-15 tahun	4
Total	82

Dari tabel 3 diatas dapat kita ketahui jika dari 82 responden penelitian ini terdapat 18 orang yang telah mengabdikan selama 1-3 tahun, 32 orang mengabdikan selama 4-6 tahun, 13 orang

mengabdikan 7-9 orang, 15 orang mengabdikan selama 10-12 orang, dan 4 orang telah mengabdikan selama 13-15 orang.

Lebih lanjut, data yang telah dipaparkan tersebut kemudian di analisis dengan mengkategorisasikan skor kebermaknaan hidup menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah, diperoleh data bahwa tingkat kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap di kecamatan lawang kabupaten malang termasuk dalam kategori sedang. Begitu pula dengan skor kebersyukuran, yang memperoleh data bahwa tingkat kebersyukuran yang dimiliki guru tidak tetap masuk dalam kategori sedang. Hal ini tentu sesuai penelitian Miftahurrahman (2018) membuktikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran seseorang, membuktikan bahwa semakin besar kebermaknaan hidupnya.

Hasil perhitungan uji normalitas pada variabel kebersyukuran dan kebermaknaan hidup ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp Sig.	Kriteria
Kebersyukuran	0,200	Normal
Kebermaknaan Hidup		

Berdasarkan pada tabel 4. uji normalitas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji linieritas, yang bertujuan untuk menguji hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Hubungan dikatakan linear jika nilai signifikansi pada *Test for Linierity* kurang dari 0,05. Uji linieritas dilaksanakan melalui program SPSS v.24 for windows. Berikut hasil uji linearitas yang telah dilakukan:

Tabel 5.
 Hasil Uji Linieritas

	F	Sig.
<i>Linierity</i>	296,383	0,000
<i>Deviation from linearity</i>	1,603	0,068

Hasil uji linearitas pada tabel 5 tersebut, menunjukkan skor signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear atau dapat dikatakan bahwa data penelitian telah memenuhi uji linearitas.

Setelah melakukan uji asumsi yang telah dilakukan terhadap kedua variabel yaitu kebermaknaan hidup dan kebersyukuran, dinyatakan dua variabel memenuhi uji normalitas dan uji linieritas. Jika nilai signifikan ($p < 0,05$), maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel. Namun jika nilai signifikan ($p > 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel x dan y. Adapun hasil uji hipotesis berdasarkan perhitungan SPSS sebagai berikut:

Tabel 6
 Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	N	Koefisien-Korelasi	Sig.
X - Y	42	0,862	0,000

Berdasarkan tabel tersebut interpretasi yang didapat adalah nilai Sig. dari variabel x dan y sebesar 0,000, karena nilai Sig. $< 0,05$ berarti terdapat hubungan korelasi yang positif antara variabel x (kebersyukuran) dan y (kebermaknaan hidup). Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kebersyukuran terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap variabel kebermaknaan hidup. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa semakin meningkatnya kebersyukuran maka semakin meningkat pula kebermaknaan hidup pada Guru tidak tetap di Sekolah Dasar Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup guru tidak tetap di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Data demografis yang menunjukkan jenis kelamin dan lama mengabdikan, dan usia menjadi acuan dalam penelitian ini. Data jenis kelamin dibagi menjadi dua bagian, laki-laki sebesar 42,7%, dan perempuan sebesar 57,3%, data ini menunjukkan presentase perempuan yang lebih tinggi dalam penelitian ini. Data selanjutnya adalah lama mengabdikan dibagi menjadi 5 kategori, yang menunjukkan bahwa lebih banyak guru dalam penelitian ini yang mengabdikan antara 4-6 tahun. Sementara itu, sebaran usia responden dibagi menjadi beberapa bagian, data menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 32 orang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup memiliki korelasi yang positif. Selanjutnya menurut hasil dari perhitungan, variabel kebersyukuran berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kebermaknaan hidup. Artinya semakin tinggi tingkat kebersyukuran, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup guru tidak tetap, begitu dan sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis

penelitian ini dapat diterima dan dikonfirmasi. Hal ini didukung berdasarkan hasil pengujian alat ukur pada kedua skala menggunakan *SPSS version 24.0 for Windows*, hasil hipotesis diperoleh indeks korelasi sebesar 0,862, dengan nilai sig 0.0000 ($p < 0.05$).

Adanya korelasi positif antara kedua variabel yaitu kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap, memberikan sumbangsih yang positif bagi guru, antara lain yaitu meningkatkan kebermaknaan hidup pada bidang pekerjaannya. Kebersyukuran dan kebermaknaan hidup ini adalah elemen penting hidup mereka. Ini adapat memberdayakan guru untuk menghargai, memahami apa yang benar dan yang salah, mencitai pekerjaan, dan melanjutkan pengabdianya tanpa pamrih.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan kajian oleh Miftahurrahman (2018) yang menunjukkan bahwa nilai $p < 0.01$ dengan nilai taraf signifikansi $p = 0.001$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu kebersyukuran dan kebermaknaan hidup. Penelitian ini kemudian ditunjang oleh Hielma Hasanah (2014) yang didapatkan hasil bahwa variabel kebersyukuran dan variabel kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang berkaitan antara satu sama lain. Hal ini sejalan dengan opini Watkins (2003), rasa syukur berperan penting untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, hal ini karena tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang dijalani. Bersyukur merupakan orientasi hidup yang positif, orang yang bersyukur hidupnya mampu mengenali dan menerima baik maupun buruk, serta memiliki sikap positif terhadap kehidupan masa lalunya.

Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran yang besar, dapat menghargai orang sekitarnya, tahu bagaimana menghargai kesenangan sederhana, tahu bagaimana mengungkapkan rasa terima kasih melalui tindakan yang sederhana, dan tidak merasakan kekurangan hadir dalam hidupnya. Tentunya hal demikian akan mengarahkan individu kearah yang lebih positif, sehingga ia mencapai kebermaknaan dalam hidupnya. Implementasi dari kebersyukuran ini diwujudkan dengan perasaan dan emosi yang stabil, yang pada akhirnya akan tepancar dengan rasa gembira dan penerimaan terhadap anugerah yang telah diterima. Proses memaknai kehidupan dapat berupa usaha dalam bentuk penerimaan setiap keadaan yang dihadapi dan dijalani seseorang. Misalnya dengan bersikap sabar saat menghadapi cobaan, dan senantiasa bersyukur atas suatu nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Dengan demikian dapat disimpulkan kebersyukuran mampu memberikan nilai kebermaknaan hidup dalam sehari-hari, sebagai bekal guru untuk menjalankan tugas dan mencapai hidup yang bermakna.

4. **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian penelitian dan analisis data, serta didukung oleh landasan teori yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada Guru Tidak Tetap Sekolah Dasar Di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dengan kebersyukuran pada guru tidak tetap, semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap. Sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran, maka semakin rendah kebermaknaan hidup pada guru tidak tetap. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat meningkatkan bidang pengetahuan ini menjadi lebih baik. Saran pertama ditujukan pada subjek penelitian yaitu guru tidak tetap Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian guru tidak tetap diharapkan dapat memiliki pemahaman yang baik tentang diri sendiri, sehingga guru dapat membuat keputusan yang tepat, bagi kehidupan guru, dengan mensyukuri keterlibatan orang lain. Dan pada akhirnya mengarahkan pada kebermaknaan hidup itu sendiri. Saran yang dapat diberikan kepada pihak sekolah adalah hendaknya menciptakan lingkungan yang nyaman, dalam hal ini khusus bagi para pendidik. Di sisi lain, sekolah diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan guru tidak tetap disekolah, sehingga guru dapat mengembangkan ketrampilan dan juga potensinya, untuk meningkatkan performa kerja yang dimiliki. Dan bagi peneliti sesudah ini, yang akan melangsungkan penelitian dengan tema variabel bebas dan terikat yang sama, dianjurkan dapat menambahkan variabel lain untuk lebih memahami apa saja faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dan kebersyukuran, bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menggunakan metode pengumpulan data lainnya selain yang diterapkan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Addina Zulfa Fa'izah. (2020, Mei 12). *Kisah Pilu Dedi Mulyadi, Guru Honorer yang Digaji Rp12 Ribu Per Hari*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/trending/kisah-pilu-dedi-mulyadi-guru-honorer-yang-digaji-rp12-ribu-per-hari.html?page=all>
- Handayani, P. A. (2021, Agustus 19). *Viral Curhat Gaji Guru Honorer Kecil Disorot Publik: Kerja Paksa*. Retrieved from suarabekaci.id: <https://bekaci.suara.com/read/2021/08/19/135936/viral-curhat-gaji-guru-honorer-kecil-disorot-publik-kerja-paksa?page=all>
- HASANAH, H. (2014). *HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DAN KESABARAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU DI PESANTREN AL-USYMUNI*

SUMENEP MADURA. MALANG: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

Indonesia, K. K. (2005). Retrieved from UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TAHUN 2005 TENTANG GURU DAN DOSEN: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>

Lumbarrau, R. E. (2021, Februari 21). *Kasus Hervina dan nestapa kehidupan guru honorer: 'Dilema antara gaji rendah, pengabdian tanpa kepastian dan cinta pekerjaan'*. Retrieved from BBC NEWS INDONESIA: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56094473>

Lusaka, F. (2021, 10 27). *Kisah guru honorer gaji Rp 350 ribu, kerja sampingan sebagai MUA*. Retrieved from Brilio.net: <https://www.brilio.net/wow/kisah-guru-honorer-gaji-rp-350-ribu-kerja-sampingan-sebagai-mua-211027e.html>

Maulidia, G. (2019). *Hubungan Grattitude Dengan Kecemasan Guru Honorer Menghadapi Status Kepegawaian*. Malang: Universitas Merdeka Malang.

MIFTAHURRAHMAN. (2018). *HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU HONORER*. Yogyakarta: UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA . Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5688/SKRIPSI.pdf?sequence=1>

Muhamad Ubaidillah . (2021, september 27). *Perjuangan Guru Honorer Menuju ke Sekolah*. Retrieved from News.act.id: <https://news.act.id/berita/perjuangan-guru-honorer-menuju-ke-sekolah>

Muhlis, S. (2020). *Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Perilaku Konsumtif Online Shop Pada Mahasiswi Universitas Merdeka Malang*. Malang: Universitas Merdeka Malang.

Nirmala, A. P. (2013). *Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

SAFITRI, A. (2020). *KEBERMAKNAAN HIDUP (MEANING OF LIFE) PADA SINGLE PARENT YANG DISEBABKAN KEMATIAN PASANGAN*. MAKASSAR: UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR.

Tokyo, B. D. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Retrieved from [UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf): https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf

Yusitasari, D. (2015). *Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Subjectibe Well-Being Pada Lansia*. Malang: Universitas Merdeka Malang.